

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN PERUBAHAN KONSEP DIRI PADA KLIEN DENGAN PARALISIS RS. ORTHOPEDI Prof.DR.R.SOEHARSO SURAKARTA

Aria Nurahman Hendra Kusuma*

*) Prodi sarjana keperawatan Fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jl.a.yani tromol pos 1 pabelan Surakarta. Kode pos 57102 Indonesia.

Abstrak

Akibat kecelakaan seringkali menimbulkan kecacatan permanen. Cacat permanen menimbulkan trauma pada lumbal cord akan berakibat kelemahan ekstremitas, bahkan kelumpuhan termasuk paralysis. Akibat kelumpuhan paralysis terjadi gangguan fisik maupun psiko-sosial, seperti merasa ada kekurangan pada dirinya, merasa terisolir oleh lingkungan pekerjaan, lingkungan pergaulan maupun lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan penanganan termasuk asuhan keperawatan secara komprehensif. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode korelasional asosiatif dan pendekatan *Cross sectional*. Jumlah sampel selama 2 bulan 25 responden, sehingga menggunakan total sample. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner. Analisa data menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia 46 tahun ke atas sebanyak 15 responden (60%), mayoritas adalah perempuan berjumlah 14 responden (56%) mayoritas berpendidikan SD dengan jumlah 13 responden (52%). Mayoritas reseponden memiliki konsep diri kategori rendah 10 responden (40%), mayoritas reseponden memiliki gambaran diri kategori rendah 11 responden (44%), mayoritas reseponden memiliki ideal diri kategori sedang 11 responden (44%) mayoritas reseponden memiliki harga diri kategori sedang 10 responden (40%). Mayoritas reseponden memiliki peran diri kategori rendah 10 responden (40%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara Usia dengan Perubahan Konsep diri pada Klien Paralysis dengan $p\text{-value} = 0,017$. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis dengan $p\text{-value} = 0,251$. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis dengan $p\text{-value} = 0,037$.

Kata kunci : karakteristik individu, konsep diri, paralysis

PENDAHULUAN

Menurut Data dari Kompas (2008), selama bulan januari-september 2003 di Indonesia telah terjadi 81.169 kasus kecelakaan kerja, sehingga rata-rata setiap hari terjadi lebih dari 451 kasus kecelakaan kerja. Dari 81.169 kasus kecelakaan kerja, 71 kasus diantaranya cacat total tetap, sehingga rata-rata dalam setiap tiga hari kerja tenaga kerja mengalami cacat total dan tidak dapat bekerja kembali. Sementara tenaga kerja yang meninggal dunia sebanyak 1.321 orang, sehingga hampir setiap hari kerja terdapat lebih tujuh kasus meninggal dunia karena kecelakaan kerja. Pada cacat permanen menunjukkan bahwa dimana kecelakaan yang menimbulkan trauma pada lumbal cordakan berakibat kelemahan ekstremitas, bahkan kelumpuhan termasuk paralysis. Akibat dari kelumpuhan paralysis adalah terjadi gangguan fisik maupun psiko-sosial, dimana salah satunya yang berdampak pada masalah psiko-sosial termasuk gangguan konsep diri Akibat kelumpuhan paralysis yang berdampak pada gangguan konsep diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal klien yaitu karakteristik individu maupun faktor eksternal klien yaitu lingkungan. Ada beberapa karakteristik klien yang dapat berpengaruh terhadap perubahan konsep diri klien yang mengalami kelumpuhan, diantaranya adalah umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu klien dengan perubahan konsep diri pada klien dengan paralysis. Tujuan Khusus, untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan individu klien dengan paralysis. Untuk mengetahui perubahan konsep diri pada klien dengan paralysis. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan perubahan konsep diri pada klien dengan paralysis. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan konsep diri pada klien dengan Paralysis. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien dengan paralysis.

METODOLOGI

Desain; jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional. sifat penelitian ini adalah deskriptif corelacion. Tehnik pendekatan Cross sectional

(belah lintang). Tempat dan Waktu penelitian ; Lokasi penelitian adalah di Rumah Sakit Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta, Jl. Slamet Riyadi, Pabelan Sukoharjo. Waktu penelitian bulan april sampai juni 2010. Sumber data; Medical Record RSOP, 2009. Populasi dan sampel; Rumah Sakit Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta selama tahun 2009 berjumlah 138 populasi, dengan jumlah populasi rata-rata 11,5 atau di bulatkan menjadi 12 populasi perbulan. Sampel, peneliti mengambil jumlah sampel selama 2 bulan yang di perkirakan berjumlah 24 responden. Cara pengambilan sampel; total sample. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah: Kooperatif dan tidak dalam perawatan intensif, Pasien paralysis dengan kriteria frangkel A, B dan C, Pasien yang menjalani rawat inap di rumah sakit, Dapat membaca dan menulis, Bersedia di teliti. Kriteria eksklusi Pasien tidak sadar atau dalam perawatan intensif, Pasien menolak di jadikan responden penelitian, Pasien mengalami keterbelakangan mental. Analisa univariat, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Analisa bivariat, karakteristik dengan perubahan konsep diri.

HASIL

Tabel 1

Variabel	ρ	p-value	Keterangan
Hubungan antara usia dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis	0,472	0,017	Ho ditolak

Ada hubungan antara Usia dengan Perubahan Konsep diripada Klien Paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa hipotesa yang diajukan dapat dibuktikan.

Tabel 2

Variabel	ρ	p-value	Keterangan
Hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis	0,239	0,251	Ho diterima

Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa hipotesa yang diajukan tidak dapat dibuktikan.

Tabel 3

Variabel	ρ	p-value	Keterangan
Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis	0,418	0,037	Ho ditolak

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa hipotesa yang diajukan dapat dibuktikan.

DISKUSI

Hubungan antara usia dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan karakteristik responden ditemukan bahwa responden dengan usia 19-45 tahun mayoritas (70%) mempunyai konsep diri kategori rendah. Hasil tersebut sependapat dengan Prawirohardjo (2003) mengungkapkan bahwa umur yang lebih muda lebih mudah menderita stress dari pada umur tua. Hasil penelitian yang berlawanan. Kurniawati (2007) Interaksi dan komunikasi antara single paren t dan remaja tidak dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Dari hasil penelitian ini, dengan adanya hubungan usia dengan perubahan konsep diri maka peneliti mempunyai implikasi pada perawat praktisi agar lebih mementingkan faktor dimana usia produktif harus dapat perhatian yang lebih mengenai bimbingan konsep dirinya.

Hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta.

Jenis kelamin pada perubahan konsep diri ditemukan mayoritas perempuan dengan

konsep diri kategori rendah (35,7%). Sobur (2003) bahwa bagi wanita yang mempunyai peranan yang penting bisa terjadi gambaran diri yang kurang baik karena ketidak siapan mental dalam menerima kondisinya Hasil penelitian yang berlawanan. Adella (2004) subjek wanita menjalankan rehabilitasi konsep diri dengan lebih optimal di dibandingkan dengan subyek pria.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan tingkat pendidikan pada perubahan konsep diri, di temukan mayoritas (61,5%) berpendidikan SD dengan 8 responden diantaranya dengan konsep diri kategori rendah. Hal ini sesuai pendapat Notoatmojo (2003) yang mengatakan bahwa pendidikan yang di tempuh seseorang akan dapat menambah pengetahuan, mempengaruhi sikap dan perilaku. Hasil penelitian yang berlawanan Sumaryoto (2001) bahwa latar belakang pendidikan lansia tidak mempengaruhi isolasi sosial dalam perubahan konsep diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat dapat di simpulkan bahwa ada hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan perubahan konsep diri pada klien paralysis di RS. Orthopedi Prof. DR. Soeharso Surakarta.

Saran: Kepada petugas kesehatan diharapkan dalam merawat pasien paralysis juga memberi perawatn secara psikologis dengan cara memberi motivasi dan support mental sehingga diharapkan setelah pasien keluar dari rumah sakit dapat memulihkan konsep dirinya baik di keluarganya maupun di masyarakat.

Daftar Pustaka

Adella, V. (2004). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Optimalisasi Rehabilitasi Konsep Diri Remaja Mantan Pecandu Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Jakarta.(Thesis).Jakarta: Unika Atma Jaya.
 Daftar Rekam Medik. (2009). RSO. Prof. DR. R. Soeharso Surakarta. (Tidak di Publikasikan)
 Kompas. (2008). Setiap Hari Terjadi 451 kasus kecelakaan kerja. Diakses: 25-12-

2003.<http://202.146.5.33/utama/news/0312/25/061323.htm>.

- Kurniawati, D .(2007). Komunikasi Antar single parent dan Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Srimpi Kota Purwodadi.
- Notoadmodjo. (2003). Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Partowisastro, K. (2000). Dinamika Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Sobur, A. (2003). Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sumaryoto. (2001). "Pengetahuan Dan Sikap Lansia Terhadap Isolasi Sosial Dalam Perubahan Konsep Diri Di Panti Wreda Karya Bakti Kota Wonosobo. (Thesis).